

SELOKA

Ayom Satria

Beri Sentuhan Orkestra dalam "Farewell Love"

SAKSO FONIS asal Yogyakarta, Ayom Satria, merilis single terbarunya dengan sentuhan orkestra dan merupakan pemaknaan dari sebuah perpisahan kisah romansa bertajuk "Farewell Love". Berbeda dengan single debutnya yang bertajuk motivasi yaitu "Toward The Sun", kali ini Ayom memilih untuk mengangkat lagu instrumental dari sebuah kisah kasih yang tak sampai.

"Latar belakang lagu ini dimulai saat momen putus dari pacar beberapa bulan lalu. Saat putus, aku sempat dekat dengan seseorang, sebut saja Reni. Singkat cerita, dia merasa hubungan tersebut tidak bisa dilanjutkan karena bayang-bayang hubungan dengan mantan yang belum sepenuhnya putus, yang pada akhirnya hubungan tersebut menjadi toxic," ujar Ayom dalam keterangan tertulisnya, Jumat (10/12).

Akhirnya ia pun memilih berpisah dengan sang kekasih agar keduanya dapat menjalani hidup yang lebih baik. Dengan kondisi perpisahan itu, Ayom pun mencoba mencurahkan perasaannya dalam sebuah karya untuk menunjukkan rasa ikhlas dalam perpisahan melepaskan seseorang demi kebaikan bersama.

"Pesannya di single ini, terkadang kita memang lebih baik mengikhlasakan sesuatu demi kebaikan semua orang, daripada menahan dan semuanya malah sakit," ujar pria berusia 21 tahun tersebut.

Ayom juga menceritakan proses penting di balik kehadiran "Farewell Love" dengan memberikan sentuhan orkestra di single keduanya itu. Ia mengungkapkan bahwa aransemen single itu terinspirasi dari lagu "Andai Aku Bisa" milik penyanyi Chrisye dan lagu-lagu ciptaan komposer Italia, Ennio Moricone. Dari sisi produksi, "Farewell, Love" melibatkan sejumlah orang dalam pengerjaannya. Aransemen orkestrasi lagu dibantu oleh Sophian Malista Kolinus. (Ant)



Ayom Satria

Naya Yeira

Gandeng Sutradara Asal Inggris untuk "Ghost Ship"

PENYANYI sekaligus penulis lagu Naya Yeira, menggandeng sutradara asal Inggris Curtis Essel (33Bond) untuk menggarap video musik single keduanya bertajuk "Ghost Ship". Mengutip dari keterangannya pada Jumat (10/12), video klip "Ghost Ship" menggambarkan Naya sebagai protagonis utama yang ceritanya baru saja putus dari sebuah hubungan yang tidak jelas arahnya. Namun dibanding memperlihatkan sisi emosionalnya pada video klip ini, Naya memilih untuk terlihat tenang. "Ghost Ship" adalah lagu yang personal buat saya. Lagunya sebenarnya cukup emosional," kata Naya.

Ia berbagi, kata "Ghost Ship" sendiri merupakan sebuah metafora dimana ada sebuah kapal yang berjalan tanpa adanya sebuah mesin. "Saya sering merasakan hal ini, dimana saya tidak tahu harus kemana namun saya harus maju terus akan tetapi dengan lagu ini saya menulisnya dari perspektif dari seseorang yang baru saja putus cinta; lagunya sendiri sudah cukup menggambarkan itu," kata Naya.

Lagu "Ghost Ship" yang juga turut menampilkan Ivanka SLANK sebagai pengisi bass ini sendiri sudah dirilis sejak 22 Oktober 2021 di berbagai platform musik digital dan sudah meraup lebih dari 100 ribu aliran (streams). Dengan dirilisnya video klip "Ghost Ship", Naya telah menutup tahun 2021 dan siap untuk merilis lebih banyak lagi di tahun depan.

"Sampai hari ini saya mendapatkan respon yang baik soal lagu yang sudah saya rilis. Rasanya senang sekali untuk mengetahui kalau lagu yang saya tulis bisa sampai di telinga orang-orang," kata dia. (Ant)

Gratis - Arko

GAYA HIDUP

PAMERAN MASKER INDONESIA II

Peran Artisan Orbitkan Cenderamata



Lia Mustafa tampilan karya di JFW 2021.

KR-Istimewa

Pandemi Covid-19 tidak semata disarati keluhan para pelaku ekonomi. Pada saat bersamaan juga menggerakkan kreativitas artisan. Dimotori perancang busana senior asal Yogya, Lia Mustafa, sejumlah perajin, seniman, serta difabel menciptakan dan menggelar pameran masker.

Untuk yang kedua kalinya Lia Mustafa mengkoordinasikan para artisan unjuk karya, terkemas dalam tajuk 'Lia Mustafa Collaboration' menggelar Pameran Masker Indonesia. Mereka terdiri para perajin, seniman lukis, batik, dan bahkan kaum difabel, memberdayakan diri menghasilkan aneka masker artisanal. Selain memiliki fungsi menutupi sebagian wajah, terutama mulut dan hidung, masker-masker tersebut juga modis dan layak dibanggakan sebagai cenderamata.

Karya-karya mereka kemudian dikumpulkan dan dipamerkan di House of LMAR Galeria Mall Yogyakarta, selama November hingga Desember 2021. Pada penutupan program, medio November lalu, hadir sejumlah artisan untuk mendemonstrasikan kelihaian melukis. Artisan dan seniman lukis yang ambil bagian dalam pembuatan masker artisanal ini antarlain Timbul Rahardjo, Noor Ibrahim, Beby Art, Surono, Andre Suryaman, Totok Buchori, Agus Fathurokhman, Ayu Ghia, Emirita

Pratiwi, Niken Larasati, serta dari Difabelzone.

Pameran digelar setiap minggu. Yang pertama dibuka Robby Kusumaharta. Berikutnya oleh Iriani Widjojokusumo, Kepala Dinas Pariwisata Yogya Singgih Raharjo dan GKBRAA Pakualam X yang juga akan menutup rangkaian acara pameran pada Jumat (10/12) pukul 15.30 WIB. "Setiap minggu memang ada pembukaan pameran yang dikemas dengan nuansa berbeda-beda," kata Lia Mustafa.

Disebutkan pula, pameran masker sepenuhnya disuport oleh Galeria Mall. Juga dari Bala Maharddhika. Salah satu daya tarik pameran antara lain melukis on the spot bersama JCI Yogya. "Terakhir akan ada unjuk karya on the spot oleh para artisan berupa di lokasi pameran," lanjut Lia Mustafa saat ditemui di lokasi pameran.

Di tengah kesibukan menyiapkan dan menggelar pameran secara simultan, Lia Mustafa juga menyempatkan diri mengikuti Jogja Fashion Week (JFW) 2021 yang diprakarsai Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY

dengan sponsor utama Bank Indonesia cabang Yogyakarta. Dalam pergelaran busana yang dipusatkan di Jogja National Museum pada 25-27 November lalu, Lia Mustafa tidak



Kepala Dinas Pariwisata DIY (dua dari kiri) usai membuka pameran masker.

sekadar menampilkan karya rancang busana termutakhir. Event berskala nasional itu juga dimanfaatkan untuk memamerkan aneka karya rancang masker.

Lia Mustafa tampaknya memang amat serius berupaya mengorbitkan artisanal masker, yang disebutnya sebagai karya *Wong Hebat Jogja*. Ia ingin masker-masker karya artisan ini kelak menjadi cenderamata dari masa pandemi Covid-19. "Harapannya, kelak orang akan mengingat masa pandemi sekarang lewat masker-masker ini," ujarnya.

Demi mewujudkan harapan tersebut, karenanya masker dibuat sedemikian indah, kuat dan dikemas bagus. Ada masker kulit dengan lukisan tangan, masker kain yang dilukis batik dan sebagainya. Jadi jelas, ini bukan jenis masker yang sekali pakai lantas dibuang. (Linggar)



Masker lurik serasi busana.

Gratis - Arko



Zahrotus Sa'idah, S.I.Kom., M.A.
Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta

Tagar #SAVENOVIA-WIDYASARI beberapa hari menempati posisi puncak di Twitter Indonesia. Tagar tersebut muncul sebagai bentuk solidaritas serta upaya masyarakat untuk menuntut keadilan pada kasus kematian NW. Dalam hasil penyelidikan, diduga bahwa NW melakukan bunuh diri di samping makam ayahnya dikarenakan depresi berat setelah menjalani

aborsi. Seseorang yang mengaku sebagai teman dekat NW menuturkan bahwa sebelumnya NW telah diperkosa oleh pacarnya yang berstatus abdi negara dan kemudian NW dipaksa untuk melakukan aborsi. Tidak hanya itu saja, dalam penuturan tersebut juga dijelaskan bahwa NW beberapa kali berusaha mengkomunikasikan permasalahannya kepada pihak-pihak yang dinilai memiliki kuasa dalam menangani kasusnya, hanya saja sampai ajal menjemput NW masih belum mendapatkan respon atas aduannya. Kesaksian tersebut memang tidak bisa menjadi rujukan mutlak sebab sampai saat ini kasus NW masih dalam tahap penyelidikan.

Namun, jika memang kesaksian tersebut benar adanya

maka kasus NW menjadi bagian dari beberapa kasus kekerasan wanita yang sampai saat ini masih belum menemukan kabar baik. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat bahwa terdapat 24.325 kasus kekerasan terhadap perempuan terhitung sejak periode 2019 sampai dengan 2020.

Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi kasus yang populer di Indonesia. Hal ini sekaligus menjawab bahwa diskriminasi atas nama patriarki masih sangat kuat. Sebab sampai saat ini masih banyak yang berasumsi bahwa perempuan bukan partner namun sebagai benda yang mana laki-laki memiliki kuasa dalam memperlakukannya. Upaya untuk

menepis asumsi tersebut memang bukan perihalan yang mudah sebab butuh keterlibatan dari berbagai pihak untuk mengenaikan sekaligus mengedukasi terkait pentingnya kesetaraan gender serta bagaimana memperlakukan perempuan dengan cara baik.

Sejauh ini upaya tersebut acapkali dibenturkan dengan adat, budaya, bahkan agama. Pada dasarnya kekerasan pada perempuan tidak dibenarkan dari sektor manapun, hanya saja beberapa orang seringkali menafsirkan konsep gender secara ekstrim sehingga berakhir pada tindakan kekerasan pada perempuan. Di sisi lain, sebagian masyarakat memaklumi penafsiran tersebut sehingga muncul istilah 'perempuan terlahir untuk mengabdikan'. Dan dengan

bermodal tradisi lisan, tafsiran tersebut diturunkan secara estafet dari generasi ke generasi hingga saat ini. Kondisi ini sangat memprihatinkan, sebab di sisi sisi gerakan emansipasi tengah gencar disuarakan, namun di sisi lain masih banyak masyarakat yang enggan keluar dari tafsiran tersebut.

Jadi, sampai saat ini kedudukan perempuan sering kali mengalami ketidakjelasan. Artinya segala hal yang berkaitan dengan kebebasan berekspresi, undang-undang perlindungan perempuan hingga kesetaraan gender menjadi bias. Oleh karena itu dalam kasus NW ini tidak hanya hukum yang perlu dibenahi namun pola pikir masyarakat juga perlu diedukasi terutama terkait makna sistem patriarki.

Sebab sistem sosial patriarki



ini lambat laun menjadi bom waktu yang perlahan-lahan akan meledak dan menghancurkan harapan perempuan dalam mencari keadilan. Padahal jika ditelaah lebih dalam lagi, baik dari segi adat, tradisi bahkan agama perempuan seringkali digambarkan sebagai pondasi utama untuk menciptakan sebuah Negara yang makmur seperti dalam nasehat leluhur "Wanita adalah Tiang Negara, jika ingin menegakkan Negara maka lindungilah wanita, jika ingin menghancurkan Negara maka hinakanlah dia".

Jadi, jika ingin menciptakan Negara maju maka mulailah dengan perempuan. (*)